

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Meskipun khutbah Jumat menjadi satu-satunya bentuk dakwah yang secara rutin diikuti oleh masyarakat nelayan di Pasie Nan Tigo, efektivitas penyampaiannya masih menjadi persoalan, terutama karena rendahnya tingkat pendidikan, dominasi budaya lisan, serta keterbatasan akses mereka terhadap bentuk dakwah lainnya. Dalam konteks ini, gaya retorik khatib yang kurang sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan kebudayaan nelayan membuat pesan keagamaan sulit dipahami, tidak membekas, atau bahkan tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Secara geografis, Indonesia adalah negara bahari, karena itu tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia banyak menggantungkan hidupnya di laut. Di Sumatera Barat, banyak nelayan yang menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah, hal ini sesuai dengan pendapat Imron bahwa nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai agar kegiatan sehari-hari mereka tidak jauh dari laut (peraturan indonesia nomor 19 tahun 2015).

Pasie Nan Tigo adalah salah satu daerah pesisir pantai yang terdapat di Kota Padang. Di kelurahan ini terdapat satu kampung yang bernama Kampung Nelayan. Pada umumnya laki-laki dewasa di daerah ini

berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan wawancara dengan Lurah Pasia Nan Tigo diketahui bahwa jumlah nelayan yang ada di Kelurahan Pasia Nan Tigo kurang lebih sekitar 1.000 nelayan, yaitu Nelayan Biduak, Nelayan Payang, Nelayan Bagan, Nelayan Mamukek (Rendra Arivally, wawancara, 11 juni 2024).

Pada umumnya nelayan yang berdomisili di Kampung Nelayan ini beragama Islam. Menurut Lurah Kelurahan Pasia Nan Tigo, pada hari Jum'at para nelayan dihimbau tidak melaut, supaya mereka dapat melaksanakan shalat Jum'at dan mendengarkan khutbah, khutbah satu-satunya bentuk dakwah yang diikuti oleh nelayan. (Rendra Arivally, wawancara, 11 juni 2024).

Masyarakat nelayan di Pasia Nan Tigo memiliki karakteristik dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ekonomi yang fluktuatif. Selain itu, tingkat pendidikan dan literasi mereka relatif rendah, hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah kepada masyarakat nelayan memerlukan strategi komunikasi yang adaptif, termasuk dalam hal penggunaan gaya bahasa yang sesuai.

Khutbah Jumat merupakan salah satu bentuk dakwah yang paling efektif, untuk mengajak orang meningkatkan kualitas ketaqwaan melalui pemberian nasihat yang berisi ajaran agama. Seperti yang dikatakan oleh Samsuri Siddiq, khatib berperan sebagai penasihat, pemimpin, dan pengingat, yang memberikan nasihat dengan cara yang baik (Yuhesdi et

al., 2019). Setiap khatib memiliki gaya bahasa tersendiri, dan gaya bahasa salah satu cara manusia mengungkapkan isi pikiran atau idenya melalui bahasa dengan sedemikian rupa sehingga mampu mewakili jiwa dan kepribadian penuturnya (Muhyiddin, 2013).

Retorika dalam dakwah menjadi unsur yang sangat penting, terutama ketika khatib berhadapan dengan jamaah dari latar belakang sosial tertentu, seperti masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menuntut kemampuan komunikasi yang efektif agar pesan tersebut benar-benar dapat menyentuh hati, membentuk kesadaran, serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Retorika yang sederhana, mengandung perumpamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari nelayan, serta disampaikan dengan pendekatan emosional yang hangat, cenderung lebih mudah diterima dan membekas dalam benak jamaah (Syamil Adillah, 2024). Dengan demikian, gaya retorik khatib bukan hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi jembatan psikologis dan kultural yang memperkuat efektivitas dakwah di tengah masyarakat pesisir.

Meskipun dakwah memiliki peran sentral dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat pesisir, sayangnya kajian ilmiah mengenai retorika dakwah, khususnya di kalangan masyarakat nelayan, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada isi atau materi dakwah serta respons audiens secara umum, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana gaya bahasa dan strategi retorik khatib

memengaruhi efektivitas penyampaian pesan (Yuhesdi et al., 2019) (Buana, 2024) Padahal, dalam konteks masyarakat nelayan yang memiliki karakter budaya lisan yang kuat, gaya bahasa bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi merupakan komponen utama yang menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat dipahami, diterima, dan dihayati.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis retorika yang digunakan oleh khatib dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat nelayan. Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana retorika dakwah, khususnya dalam khutbah Jumat, dapat disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat nelayan di Pasie Nan Tigo, Padang. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas bergantung pada laut, memiliki tingkat pendidikan rendah, serta budaya lisan yang kuat, pendekatan retorika khatib menjadi kunci dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian tentang dakwah di komunitas pesisir, tetapi juga berkontribusi dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdampak dalam meningkatkan pemahaman serta ketakwaan masyarakat nelayan terhadap ajaran Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya dalam kajian retorika dakwah yang kontekstual terhadap masyarakat pesisir yang selama ini

masih minim perhatian. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para khatib, dai, dan pengelola lembaga dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif dan efektif, dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat literasi masyarakat nelayan. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas ketakwaan masyarakat nelayan Pasie Nan Tigo, serta mendorong lahirnya pendekatan dakwah yang lebih humanis, komunikatif, dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari mereka.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Retorika dakwah para khatib pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie nan Tigo?”.

### **2. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana bentuk materi/tema khutbah (invention) pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Bagaimana retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan penyajian atau penyusunan materi (disposition).
- c. Bagaimana retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan gaya bahasa (elocutio).

- d. Bagaimana retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan penyampaian secara lisan (actio)..

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Seperti apa retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan materi/tema khutbah (invention)
2. Bagaimana retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan penyajian/penyusunan materi (dispositio)
3. Bagaimana retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan gaya bahasa (elocutio)
4. Seperti apa retorika dakwah khatib pada masyarakat nelayan berdasarkan penyampaian secara lisan (actio)

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam aspek retorika dakwah dalam konteks masyarakat pesisir.
- b. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara strategi linguistik dan efektivitas dakwah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi para khatib dan dai tentang pentingnya penyesuaian retorika dalam berdakwah di lingkungan masyarakat dengan karakteristik tertentu, seperti masyarakat nelayan.
- b. Menjadi acuan bagi lembaga keagamaan, pesantren, atau organisasi dakwah dalam merancang metode dakwah yang lebih kontekstual dan efektif di daerah pesisir.
- c. Memberikan masukan kepada pengelola masjid atau lembaga dakwah lokal dalam memilih dan membina khatib agar mampu menyampaikan khutbah secara komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah.
- d. Diharapkan dapat menjadi acuan ilmu bagi pembaca dan penulis sendiri dalam studi Komunikasi Penyiaran Islam dan pembaca sebagai ajang untuk menambahkan wawasan dalam hal spiritualitas serta komunikasi manusia terhadap tuhan, khususnya bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie nan Tigo dan penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

## E. Penjelasan Judul

Retorika : Retorika, menurut Gorys Keraf, adalah seni Dakwah menggunakan bahasa sebagai alat untuk membujuk atau Khatib memengaruhi orang lain secara efektif. Dalam konteks dakwah, retorika khatib dapat dimaknai sebagai

kemampuan seorang khatib dalam menyusun dan menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif, terstruktur, dan sesuai dengan kondisi audiensnya. Gorys Keraf menekankan bahwa retorika tidak hanya menyangkut aspek teknis berbicara, tetapi juga mencakup proses penemuan gagasan (*inventio*), penyusunan argumen (*dispositio*), pemilihan gaya bahasa (*elocutio*), hingga cara penyampaian yang tepat (*actio*).

Jadi, retorika khatib adalah perpaduan antara isi dakwah yang bermakna dan cara penyampaian yang menyentuh, sehingga mampu memengaruhi pikiran dan perasaan jamaah. Dalam tradisi masyarakat yang kuat budaya lisan seperti masyarakat nelayan, kemampuan retorika seorang khatib menjadi sangat penting untuk menjembatani pesan-pesan agama dengan realitas kehidupan sehari-hari umat.

Masyarakat : Masyarakat nelayan adalah kelompok orang yang hidup  
Nelayan dan menetap di kawasan pesisir, dengan kehidupan yang sangat bergantung pada laut. Keseharian mereka dipenuhi oleh aktivitas seperti melaut untuk menangkap ikan, membudidayakan hasil perairan, hingga mengolahnya menjadi produk yang bisa dijual atau dikonsumsi.

Judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana retorika dakwah yang digunakan oleh khatib dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat mempengaruhi masyarakat nelayan. Penelitian ini akan menggali bagaimana khatib menyesuaikan retorika dakwah tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis pada proposal, penulis akan menyusun proposal ini dengan sistematika dan format sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas hal-hal yang ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penelitian

##### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab yang didalamnya menguraikan teoritis tentang retorika, dakwah dan karakteristik masyarakat nelayan

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

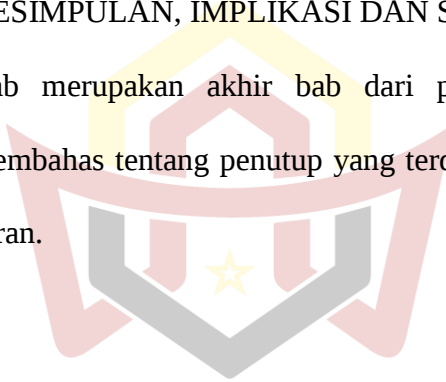
Bab ini berisikan tentang penjelasan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, yang memuat jenis, metode serta objek penelitian lalu teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

#### BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab merupakan pembahasan tentang klasifikasi data penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tempat penelitian dan hasil wawancara. Bab ini juga menjelaskan data mengenai profil Kelurahan Pasie nan Tigo dan retorika dakwah khatib dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam hal ini pula dijelaskan analisa penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan.

#### BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab merupakan akhir bab dari penelitian ini. Bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG